

Dampak Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Earning per Share pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023

Atikah Nur Fadiah^{*1}, Andar Febyansyah²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: arkanahdakartika2481@student.esaunggul.ac.id (^{*1}); andar.febyansyah@esaunggul.ac.id (²)

***Corresponding Author**

Article Info

Article history:

Received: March 2026

Revised: April 2026

Accepted: June 2026

Keywords:

Corporate Governance

Managerial Ownership

Foreign Ownership

Audit Committee

Board of Commissioners Size

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between corporate governance and Earning per Share, which uses five independent variables, namely Managerial Ownership (MO), Foreign Ownership (FO), Audit Committee (AC), Board of Commissioners Size (BOS), and Independent Commissioners (IC). Meanwhile, the dependent variable used is Earning per Share (EPS). This research data is secondary, with a population of 25 companies in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Then, out of 25 companies, 14 companies the criteria, so there were 42 samples during the 2021-2023 period with a purposive sampling technique. This test method uses Quantitative and as a test using Multiple Linear Regression and is processed using a statistical test application. The results obtained by Managerial Ownership on Earnings per Share have no effect, Foreign Ownership is also proven not to affect Earnings per Share, the Audit Committee does not contribute to Earnings per Share, the Size of the Board of Commissioners has a positive influence on Earnings per Share, Independent Commissioners are also not proven to influence Earnings per Share. These findings indicate that an optimal board of commissioner's structure can increase the effectiveness of supervision and support the efficiency of decision making, thereby having an impact on increasing Earnings per Share.



1. PENDAHULUAN

Stabilitas harga saham aspek penting yang dipertimbangkan investor sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan. [1] menyatakan *Earning per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih diperuntukkan bagi setiap lembar saham yang beredar. EPS berguna untuk melihat seberapa besar kapasitas Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para investor [2], [3], [4]. Berdasarkan fenomena pada lampiran 2 yang dialami oleh perusahaan *food and beverage* menunjukkan bahwa pada periode 2021-2023, mengalami penurunan dan fluktuasi nilai *Earning per Share* (EPS) yang cukup signifikan. Terdapat 5 perusahaan yang mengalami penurunan tajam, seperti Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD), yang pada tahun 2021 memiliki EPS sebesar -8,79/lembar saham, kemudian merosot tajam pada tahun 2022 menjadi -162,87/lembar saham, dan sedikit membaik di tahun 2023 menjadi -9,41/lembar saham. Penurunan EPS yang signifikan juga dialami oleh Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), yang semula memiliki EPS positif sebesar 9,59/lembar saham pada tahun 2021,

lalu turun ke 7,44/lembar saham di tahun 2022, dan akhirnya menjadi negatif di tahun 2023 sebesar -56,68/lembar saham. Hal serupa terjadi pada Mahkota Grup Tbk (MGRO) yang mengalami penurunan dari 25,26/lembar saham pada tahun 2021 menjadi -48,47/lembar saham pada tahun 2023. Sementara itu, beberapa perusahaan seperti Triputra Agro Persada Tbk (TAPG) dan Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) mengalami fluktuatif cukup besar namun tetap mencatatkan EPS positif di tahun 2023. Meskipun sebagian perusahaan memiliki perusahaan fluktuatif EPS, secara keseluruhan rata-rata EPS menunjukkan penurunan selama 2021-2023, yakni sebesar 169,83 di tahun 2021, turun menjadi 152,29 pada tahun 2022, dan menurun drastis menjadi -0,83 di tahun 2023. Oleh karena itu, perusahaan harus terus menjaga daya saingnya agar mampu menarik perhatian investor serta mempertahankan tingkat profitabilitas yang tercermin dalam EPS [2].

Tata kelola perusahaan salah satu cara pengelolaan perusahaan yang efektif mencakup perlindungan bagi pemegang saham (publik) dan kreditor sebagai pemilik perusahaan [3]. Menurut pendapat [4] implementasi tata kelola suatu perusahaan menjadi hal yang wajib dilakukan, apabila mengingat semakin kompleksnya kebutuhan akan sistem tata kelola perusahaan yang tepat dalam suatu organisasi.

Kepemilikan manajerial memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan dan cara pengelolaannya. Struktur kepemilikan ini diyakini mampu menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan manajer, akhirnya berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan [5]. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap *Earning per Share* [6]. Namun pada penelitian [7] kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap EPS. Di sisi lain kepemilikan asing juga berperan besar dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Menurut [8] Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap EPS. Komite audit dibentuk untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan kualitas informasi, serta menawarkan cara yang efektif dalam memperkuat posisi keuangan perusahaan. Menurut [9] komite audit berpengaruh positif terhadap EPS. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memantau keakuratan data dalam laporan keuangan berdasarkan kerangka tata kelola perusahaan. Menurut [10] menjumpai adanya kaitan kuat antara ukuran dewan dengan efektivitas pemantauan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut Alfraih juga menyatakan bahwa pengalaman, keahlian, dan kualifikasi yang dimiliki oleh dewan komisaris bisa memperkuat pemantauan dan mengoptimalkan mutu pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian [8] banyaknya anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap EPS. Sebaliknya pada riset [11], [12], [13] komposisi jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap EPS.

Komisaris independen bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal organisasi serta tidak memiliki ikatan pribadi dengan pemegang saham, direktur, atau keluarga anggota dewan lainnya, guna mengurangi potensi konflik dalam organisasi dan mencegah tindakan yang tidak diinginkan [14]. POJK-33/2014 mengatur dewan komisaris perusahaan harus terdiri dari paling sedikit 30% anggota dewan, yang mencakup setidaknya dua orang, salah satunya harus merupakan komisaris independen. Riset yang dilakukan oleh [8] menghasilkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap EPS. Akan tetapi studi sebelumnya yang dilakukan [15], [16] menemukan komisaris independen memiliki pengaruh yang bisa meningkatkan *Earning per Share*.

Studi ini mengacu pada studi [8] dalam penelitiannya memakai populasi yang terdiri dari 174 perusahaan sektor jasa, investasi, kemudian perdagangan. Sebanyak 174 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sampel. Sedangkan studi ini berfokus pada populasi perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2021-2023. Riset ini juga memodifikasi variabel independen, yaitu pemegang saham pengendali diganti dengan kepemilikan manajerial kemudian kepemilikan pemerintah diganti dengan komite audit, karena pada penelitian sebelumnya terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap EPS dan penggantian variabel tersebut dinilai lebih relevan dalam mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik serta memiliki potensi pengaruh yang lebih kuat terhadap EPS.

2. METODE

Riset ini memanfaatkan 5 (lima) variabel bebas (variabel independen) yaitu Kepemilikan Manajerial (KM) diproses dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan total saham yang beredar [7], Kepemilikan Asing (FO) diperoleh dengan menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh investor asing dibagi total saham yang beredar [17], Komite Audit (KA) diukur dari jumlah anggota komite audit tiap perusahaan [18], Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dilihat berdasarkan

jumlah komisaris dalam perusahaan [8], Komisaris Independen (KI) diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris di setiap perusahaan [8], dan 1 (satu) variabel terikat (variabel dependen) ialah *Earning per Share* (EPS) diperoleh melalui pembagian laba bersih dengan jumlah saham beredar [8].

Sumber data pada riset ini diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pendekatan kuantitatif. Untuk populasinya yakni seluruh perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar pada periode 2021-2023 dengan cara memakai teknik *purposive sampling*. Adapun beberapa kriteria sampel yang ditetapkan yakni perusahaan yang tidak secara konsisten terdaftar di BEI tahun 2021-2023 sebanyak 26 perusahaan, Perusahaan tersebut yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI rentang waktu 2021-2023 sebanyak 1 perusahaan, Perusahaan *Food & Beverage* yang mengalami rugi sepanjang tahun 2021-2023 sebanyak 20 perusahaan, Perusahaan *Food & Beverage* yang tidak memiliki kepemilikan variabel independen selama periode 2021-2023 sebanyak 24 perusahaan, Perusahaan yang memiliki data diluar batas wajar (Outlier/Pencilan) sebanyak 11 perusahaan, berdasarkan klasifikasi tersebut diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi syarat dari total 96 perusahaan.

Pengolahan data dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas, riset berupaya memahami karakteristik variabel sekaligus menguji hipotesis. Selain itu, dilakukan juga pengujian hipotesis yang mencakup uji F (simultan), uji T (parsial), serta koefisien determinasi. Model regresi linier yang dipakai dalam analisis data riset ini, yaitu ditunjukkan pada Rumus (1).

$$Y = \alpha + \beta_1(KM) + \beta_2(FO) + \beta_3(KA) + \beta_4(UDK) + \beta_5(KI) + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y = *Earning per Share*

α = Konstanta

KM = Kepemilikan Manajerial

FO = Kepemilikan Asing

KA = Komite Audit

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KI = Komisaris Independen

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

ϵ = Error

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Riset ini menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 25 perusahaan dari subsektor *food and beverage*, selama periode pengamatan 3 tahun, terkumpul 75 data. Hasil statistik deskriptif atas sampel tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	75	0,00	8,393	0,45012	1,327598
Kepemilikan Asing	75	0,0002	0,85	0,277693	0,2654337
Komite Audit	75	1,00	5,00	3,08	0,48658
Ukuran Dewan Komisaris	75	2,00	9,00	4,2133	2,00872
Komisaris Independen	75	0,33	0,60	0,3827	0,07759
<i>Earning per Share</i>	75	0,40	1309,02	126,7704	248,95707

Hasil dari 75 sampel data pada perusahaan memperlihatkan variabel Kepemilikan Manajerial nilai maximum kepemilikannya 8,39 atau 8,39 % (Central Proteina Prima Tbk tahun 2021) sedangkan

untuk nilai minimum kepemilikannya sebesar 0,00 hal ini menandakan bahwa terdapat perusahaan yang tidak adanya kepemilikan manajerial (Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2022 dan 2023) dengan rata-rata 0,45 atau 45% pada setiap perusahaan.

Selanjutnya, variabel Kepemilikan Asing dari 75 sampel menunjukkan bahwa minimum adanya kepemilikan asing 0,0002 atau 0,02 %, yang menandakan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing (Wahana Inti Makmur Tbk pada tahun 2022 dan 2023) dan untuk nilai maximum kepemilikan yakni 0,85 atau 85% (Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2022), dengan rata-rata 0,277 atau 27,7%.

Kemudian, untuk hasil uji statistik variabel Komite Audit dari total sampel sebanyak 42 menunjukkan bahwa nilai maximum komite audit pada setiap perusahaan sebanyak 5 orang (Malindo Feedmill Tbk pada periode 2021-2023) dan untuk nilai minimumnya sebesar 1 orang (Wahana Inti Makmur Tbk pada tahun 2022) dengan rata-rata 3,08. Dengan begitu sesuai berdasarkan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang mengatur komite audit harus terdiri dari sekurang-kurangnya 3 anggota.

Sementara itu, variabel Ukuran Dewan Komisaris memperlihatkan bahwa beberapa perusahaan sudah memenuhi ketentuan peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 yang mengharuskan minimal 2 orang anggota komisaris. Hasil yang didapatkan dari uji statistik menunjukkan jumlah minimum anggota dewan komisaris 2 orang seperti Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2022 dan 2023, Era Mandiri Cemerlang Tbk periode 2021-2023, Wahana Inti Makmur Tbk periode 2021-2023, serta Palma Serasih Tbk pada tahun 2022. Nilai maximumnya adalah 9 orang contohnya Dharma Satya Nusantara Tbk pada periode 2021-2023, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2023.

Selain itu, hasil dari statistik deskriptif variabel Komisaris Independen terlihat bahwa nilai minimum komisaris independen pada setiap perusahaan sebanyak 0,33 atau 33%. Pada rentang tahun 2021-2023, beberapa perusahaan konsisten memenuhi batas minimum ini, seperti Formosa Ingredient Factory Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, Gozco Plantations Tbk, Cisarua Mountain Dairy Tbk, Mulia Boga Raya Tbk, Panca Mitra Multiperdana Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Salim Ivomas Pratama Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk. Beberapa perusahaan lain juga mencatat proporsi 33% pada tahun tertentu, antara lain Bisi Internasional Tbk pada tahun 2021 dan 2022, Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2021, Central Proteina Prima Tbk tahun 2021 dan 2022, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk tahun 2023, Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2021, Palma Serasih Tbk tahun 2021 dan 2023, dan Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2022 dan 2023. Sedangkan Malindo Feedmill Tbk mencatat nilai tertinggi 0,60 atau 60% selama 2021-2023 dengan rata-rata 0,39 atau 39%. Dimana hal tersebut sesuai POJK No.33/POJK.04/2014 yang mensyaratkan komisaris independen paling sedikit memiliki 30% dari total anggota dewan komisaris.

Kemudian pada nilai *Earning per Share* yang diperoleh dari 75 perusahaan min Rp 40/lembar saham pada perusahaan Gozco Plantations Tbk 2023 dan max Rp 1309,02/lembar saham pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk 2023 dengan rata-rata Rp 126,77/lembar saham. Tidak ada peraturan khusus mengenai EPS, walaupun demikian perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan positif serta membangun reputasi dan kepercayaan pemegang saham melalui pencapaian EPS yang stabil. Maka dari hasil riset rata-rata EPS yang mencapai Rp126,77/lembar saham membuktikan perusahaan yang dijadikan sampel dapat memberikan imbal hasil yang positif bagi investor.

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini diawali dengan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan identifikasi terhadap nilai-nilai ekstrem yang menyimpang dari distribusi umum data. Data yang terindikasi sebagai *outlier* kemudian dieliminasi dengan pertimbangan bahwa keberadaannya berpotensi menyebabkan distorsi distribusi serta mengganggu kestabilan model regresi. Proses ini mengakibatkan jumlah sampel berkurang dari 25 perusahaan menjadi 14 perusahaan, atau dari 75 observasi menjadi 42 observasi selama periode penelitian 2021-2023. Setelah penghapusan outlier, uji normalitas kembali dilakukan menggunakan metode yang sama dan diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada riset ini menggunakan *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Berdasarkan kriteria yang digunakan, data dinyatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila $VIF < 10$ dan *Tolerance Value* $> 0,01$. Dari hasil pengujian terhadap sampel, diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai $VIF 1,245 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,803 > 0,01$. Variabel Kepemilikan Asing dengan nilai $VIF 1,523 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,656 > 0,01$. Variabel Komite Audit dengan nilai $VIF 1,856 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,539 > 0,01$. Variabel Ukuran Dewan Komisaris dengan nilai $VIF 1,298 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,770 > 0,01$. Variabel Komisaris Independen dengan nilai $VIF 1,537 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,651 > 0,01$. Dengan hasil tersebut seluruh variabel independen terhindar dari masalah multikolinieritas.

3.2.3. Uji Autokorelasi

Pada riset, Uji Autokorelasi mengaplikasikan Durbin-Watson dengan batas $DU < DW < 4-DU$. Nilai DW sebesar 2,233 sementara batas atas $DU 1,7814$ dan $4-DU 2,218$, sesuai berdasarkan ketentuan *table* Durbin-Watson untuk $k=5$ serta sampel 42. Karena memenuhi ketentuan $1,7814 < 2,233 < 2,2186$, artinya tidak ditemukan autokorelasi antar variabel independen. Hal tersebut memperlihatkan model regresi yang diaplikasikan layak untuk riset ini.

3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memakai metode Uji White, dengan meregresikan kuadrat nilai residual terhadap variabel independen. Adapun ketentuan dari pengujian yakni apabila nilai chi square hitung lebih kecil daripada chi square tabel maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai chi square hitung melebihi chi square tabel. Nilai chi square hitung diperoleh dari hasil perkalian antara nilai R Square pada model summary dan n (jumlah sampel). Menurut [20] nilai chi square tabel didapat melalui rumus $Df = K-1$, dimana K melambangkan jumlah variabel bebas. Riset ini menguji heteroskedastisitas memakai uji white dengan taraf signifikansi 5% (0,05) sebagai nilai chi square tabel yang ditetapkan sebesar 19,675. Dengan sampel sebanyak $n = 42$ dan nilai *R square* 0,392, diperoleh nilai *R square* hitung adalah 16,464 ($0,392 \times 42$). Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas berdasarkan nilai chi square hitung ($16,464$) $<$ chi square table ($19,675$).

3.3. Uji Regresi Linier Berganda

3.3.1. Model Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap *Earning per Share* (EPS). Model persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dilihat pada Rumus (2).

$$\text{Earning per Share (EPS)} = 30,888 + 0,013 (\text{KM}) + 24,092 (\text{FO}) - 3,510 (\text{KA}) + 6,687 (\text{UDK}) - 64,830 (\text{KI}) + \varepsilon \quad (2)$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,013 yang diartikan variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memberikan pengaruh positif terhadap *Earning per Share*, dimana jika terdapat kenaikan 1% variabel lain dianggap konstan maka akan menaikkan *Earning per Share* sebesar 0,013. Variabel Kepemilikan Asing (FO) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 24,092 memperlihatkan variabel FO memberikan pengaruh positif kepada *Earning per Share*, dimana setiap kenaikan 1% variabel lain dianggap konstan maka akan menaikkan *Earning per Share* sebesar 24,092. Variabel komite audit (KA) menunjukkan koefisien regresi sebesar -3,510 diartikan bahwa setiap kenaikan satu-satuan KA serta variabel lain dianggap konstan maka akan menurunkan *Earning per Share* sebesar 3,510. Kemudian, besaran koefisien regresi pada variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) yaitu 6,687 menunjukkan bahwa variabel UDK memberikan pengaruh positif terhadap *Earning per Share*, yang dimana jika terdapat kenaikan UDK dengan satu-satuan variabel lain dianggap

konstan maka akan menaikkan *Earning per Share* sebesar 6,687. Kemudian, variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai -64,830 yang diartikan bahwa KI berpengaruh negatif terhadap *Earning per Share*, dimana setiap kenaikan 1% variabel lain dianggap konstan maka akan menurunkan *Earning per Share* sebesar 64,830.

3.4. Uji Hipotesis

3.4.1. Uji F (Simultan)

Hasil dari riset memperlihatkan variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, pada tingkat signifikansi $< 0,05$. Analisis membuktikan kuat kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, komite audit, ukuran dewan komisaris, serta komisaris independen secara simultan memengaruhi *Earning per Share* (EPS), sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

3.4.2. Uji T (Parsial)

Menurut temuan penelitian pada uji T parsial, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (Sig = 0,572). Kemudian kepemilikan asing juga terbukti tidak memengaruhi *Earning per Share* (0,136). Komite audit pun tidak memberikan kontribusi kepada *Earning per Share* (Sig = 0,662). Sementara itu, ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh positif parsial terhadap *Earning per Share* dengan nilai (Sig = 0,002). Sebaliknya, komisaris independen juga tidak terbukti memengaruhi *Earning per Share* (Sig = 0,189). Hasil pengujian hipotesis secara parsial tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i>	Nilai sig. $< 0,05$ 0,572 $> 0,05$	Hipotesa Ditolak
H2	Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i>	Nilai sig. $< 0,05$ 0,136 $> 0,05$	Hipotesa Ditolak
H3	Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i>	Nilai sig. $< 0,05$ 0,662 $> 0,05$	Hipotesa Ditolak
H4	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i>	Nilai sig. $< 0,05$ 0,002 $< 0,05$	Hipotesa Diterima
H5	Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i>	Nilai sig. $< 0,05$ 0,189 $> 0,05$	Hipotesa Ditolak

3.5. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* 0,388 atau 38,8% artinya terdapat variabel independen yakni variabel ukuran dewan komisaris mampu menerangkan 38,8% variabel tersebut terkait *Earning per Share* (EPS). Sementara itu, sisanya 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya *leverage*, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta kepemilikan institusional.

4. DISKUSI

4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning per Share*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, sehingga H1 ditolak. Secara teoritis, kepemilikan manajerial dalam perspektif teori keagenan diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan [6]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak berjalan secara efektif. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri *food and beverage* yang lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dibandingkan struktur kepemilikan. Kinerja laba perusahaan dalam sektor ini sangat bergantung pada efisiensi produksi, biaya bahan baku, distribusi, serta daya beli konsumen. Tingginya volatilitas harga bahan baku dan ketatnya persaingan pasar menyebabkan keputusan strategis lebih ditentukan oleh kondisi pasar dibandingkan kepemilikan saham oleh manajemen. Selain itu, proporsi kepemilikan manajerial yang relatif kecil dan bervariasi menyebabkan keterlibatan manajemen dalam kepemilikan tidak cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan [21] yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu mendorong peningkatan kinerja, karena manajer cenderung berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Dengan demikian, dalam konteks sektor *food and beverage*, kepemilikan manajerial belum menjadi faktor utama yang mampu meningkatkan *Earning per Share*.

4.2. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Earning per Share*

Temuan penelitian pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023 menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS), sehingga H2 ditolak. Secara teoritis, dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan asing diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan kinerja perusahaan melalui transfer pengetahuan, teknologi, serta praktik manajemen yang lebih modern [22]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara efektif. Kondisi ini dapat dijelaskan dari karakteristik industri *food and beverage* yang keunggulan kompetitifnya lebih ditentukan oleh pemahaman terhadap pasar lokal dibandingkan transfer pengetahuan global. Industri ini sangat dipengaruhi oleh preferensi konsumen domestik, kekuatan jaringan distribusi lokal, serta strategi pemasaran berbasis budaya, sehingga keberadaan investor asing tidak secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja *Earning per Share*. Selain itu, perusahaan dalam sektor ini juga mampu meningkatkan kinerja secara mandiri melalui *benchmarking* dan adopsi standar manajemen tanpa bergantung pada investor asing. Di sisi lain, investor asing dalam banyak kasus berperan sebagai *passive* investor yang tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan, sehingga pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan strategis menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan kepemilikan asing tidak cukup kuat untuk mendorong peningkatan EPS. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian [8] yang menemukan pengaruh positif, namun selaras dengan [23] yang menyatakan bahwa investor asing cenderung lebih berorientasi pada kepentingan mereka sendiri dan belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

4.3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning per Share*

Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, sehingga H3 ditolak. Secara teoritis, dalam perspektif teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk meminimalkan tindakan oportunistik manajemen dan meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri *food and beverage* yang memiliki siklus operasional cepat (*fast-moving consumer goods*), di mana kinerja laba lebih banyak ditentukan oleh faktor operasional seperti volume penjualan, efisiensi produksi, dan inovasi produk. Dalam konteks ini, peran komite audit yang berfokus pada kepatuhan dan kualitas pelaporan keuangan tidak secara langsung memengaruhi peningkatan profitabilitas maupun EPS. Selain itu, jumlah anggota komite audit yang relatif homogeny mengindikasikan bahwa pembentukan komite audit cenderung hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi, bukan sebagai faktor strategis yang mampu mendorong kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [24] yang menyatakan bahwa komite audit seringkali belum menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal, sehingga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, dalam konteks sektor *food and beverage*, keberadaan komite audit belum menjadi determinan utama dalam meningkatkan *Earning per Share*.

4.4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earning per Share*

Hasil riset menemukan penemuan jumlah ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh positif kepada *Earning per Share* perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2021 hingga 2023, Dengan demikian H4 Diterima. Jumlah anggota dewan komisaris lebih banyak memungkinkan terciptanya pengawasan lebih efektif dan menyeluruh.

Teori keagenan juga menyebutkan semakin ketat pengawasan terhadap laporan keuangan maka akan meningkatkan *Earning per Share*. Hasil studi memperlihatkan temuan yang sejalan dengan hipotesis dimana ukuran dewan komisaris berpengaruh positif kepada *Earning per Share*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian [8] ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share*. Namun sejalan dengan studi [25] fungsi pengawasan akan semakin efektif jika jumlah dewan komisarisnya besar, sehingga akan berdampak pada peningkatan *Earning per Share*.

4.5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Earning per Share*

Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, sehingga H5 ditolak. Secara teoritis, dalam perspektif teori keagenan, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan objektivitas pengawasan serta meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum berjalan secara optimal. Kondisi ini dapat dijelaskan dari karakteristik sektor *food and beverage*, di mana keputusan strategis lebih banyak ditentukan oleh manajemen operasional yang memiliki pemahaman langsung terhadap pasar, seperti preferensi konsumen, distribusi, dan dinamika persaingan. Dalam praktiknya, komisaris independen cenderung berperan sebagai pemenuhan regulasi dibandingkan sebagai penggerak utama strategi bisnis, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menjadi terbatas. Selain itu, proporsi komisaris independen yang relatif stabil menunjukkan variasi yang rendah, sehingga tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan EPS. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap informasi operasional secara mendalam juga menyebabkan komisaris independen kurang optimal dalam memengaruhi kebijakan yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan. Akibatnya, risiko penyimpangan atau manipulasi laporan keuangan oleh manajemen tidak dapat diatasi hanya dengan menambah jumlah komisaris independen. Temuan ini sejalan dengan penelitian [8] serta [26] yang menyatakan bahwa komisaris independen belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, dalam konteks sektor *food and beverage*, keberadaan komisaris independen belum menjadi faktor utama yang mampu meningkatkan *Earning per Share*.

5. KESIMPULAN

Riset ini untuk menganalisis dampak tata kelola perusahaan terhadap *Earning per Share*. Indikator yang dipakai yaitu jumlah saham yang dimiliki manajemen sebagai ukuran kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan saham oleh pihak asing, jumlah anggota komite audit, jumlah anggota dewan komisaris sebagai ukuran dewan komisaris, serta jumlah komisaris independen terhadap *Earning per Share*. Dengan memakai data laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* di BEI tahun 2021–2023. Hasil riset ini menunjukkan data baik kepemilikan manajerial maupun asing tidak memberikan pengaruh sesuai dengan hipotesis, karena adanya konflik kepentingan yang mungkin disebabkan para pemegang saham yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan *Earning per Share*. Selain itu, komite audit serta komisaris independen terdapat pengaruh yang tidak sama dengan hipotesis, kemungkinan disebabkan oleh banyaknya jumlah anggota tidak selalu mencerminkan fungsi pengawasan yang optimal akibatnya efektivitas kinerja juga menjadi tidak optimal. Selanjutnya, ukuran dewan komisaris memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi jalannya perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi *Earning per Share*. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah komisaris yang memungkinkan fungsi pengawasan berjalan lebih optimal, sehingga berpeluang meningkatkan *Earning per Share*.

Namun, riset ini memiliki beberapa keterbatasan seperti hanya menampilkan nilai koefisien determinasinya sebesar 38,8% menunjukkan bahwa sebagian lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya *leverage*, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), maupun kepemilikan institusional. Kemudian, penghapusan data *outlier* dari 75 data sampel menjadi 42 data juga menyebabkan ruang lingkup karakteristik perusahaan yang diteliti menjadi lebih terbatas. Selain itu, beberapa perusahaan yang mengalami kerugian tidak termasuk dalam penelitian ini. Disarankan Penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor, tidak terbatas pada industri *food and beverage* saja. Hal ini bertujuan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen terhadap *Earning per*

Share di beragam sektor industri. Selain itu, disarankan pula untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *Earning per Share*, contohnya kepemilikan institusional. Karena besarnya kepemilikan institusional menandakan pengawasan ketat terhadap kinerja manajemen, serta tingginya kepemilikan institusional, besar pula kemungkinan manajemen mengambil keputusan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan laba, sehingga berkontribusi pada peningkatan *Earning per Share*.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak bahwa perusahaan perlu memperkuat peran dewan komisaris sebagai bagian dari tata kelola perusahaan guna meningkatkan *Earning per Share*. Upaya ini perlu didukung dengan memperhatikan struktur kepemilikan serta aspek-aspek tata kelola lainnya agar *Earning per Share* dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, selain penguatan fungsi dewan komisaris, diperlukan pula pengawasan dan keseimbangan dalam hal kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, keberadaan komite audit, serta komisaris independen untuk mengurangi potensi konflik kepentingan yang bisa merugikan perusahaan.

REFERENSI

- [1] A. V. N. Tifani, N. Norisanti, and R. Nurmala, "Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning per Share terhadap Return Saham (Studi Keuangan pada Sub Sektor Healthcare yang Tertulis di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 3, no. 3, pp. 1769–1776, 2022, doi: 10.37385/msej.v3i3.788.
- [2] L. Marett and J. Redwood, "Investor Sentiment, Overconfidence, and Market Volatility: Insights from Global Stock Exchanges," *J. Manag. Informatics*, vol. 4, no. 3, pp. 931–946, Dec. 2025, doi: 10.51903/jmi.v4i3.300.
- [3] I. Y. Sari, Y. Prayogo, and P. A. Lubis, "Pengaruh Likuiditas dan EPS terhadap Audit Delay Perusahaan yang Terdaftar di JII Periode 2019–2021," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 52–74, Oct. 2023, doi: 10.51903/jimeb.v2i3.676.
- [4] I. D. Lestari, Matyani, and A. Sofyaun, "Harga Saham dalam Perspektif Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Earnings per Share," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 90–98, Jul. 2025, doi: 10.51903/gnh97s81.
- [5] A. Alimah and A. Sihono, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas," *JIIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 117–126, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i1.3151.
- [6] M. Soelton, Y. Ramli, D. Anggraini, and D. Khosasi, "Implementing Good Corporate Governance to Engage Corporate Social Responsibility in Financial Performance," *Eur. J. Bus. Manag. Res.*, vol. 5, no. 5, pp. 1–7, 2020, doi: 10.24018/ejbmr.2020.5.5.501.
- [7] K. Meidiawati and T. Mildawati, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–16, 2016, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/522>
- [8] M. Indrati and G. A. Marsa, "Management Ownership, Audit Committee, Independent Commissioner, and Company Size Affect the Integrity of Financial Statements," *Budapest Int. Res. Critics Institute-Journal*, vol. 5, no. 4, pp. 30846–30859, 2022, doi: 10.33258/birci.v5i4.7265.
- [9] R. S. Melati, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, pp. 51–64, 2020, doi: 10.17509/jrak.v8i1.20531.
- [10] A. Izdihar and B. Suryono, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–18, 2022, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4422>
- [11] A. Puspaningsih, D. Ayu, and F. Ristya, "The Effects of Good Corporate Governance Mechanisms on Profitability of Company Shares," *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 176–188, 2022, [Online]. Available: http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_11-s1_14_h21-127_176-188.pdf
- [12] R. Mulyadi, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Profitabilitas Perusahaan," *J. Akunt. Trisakti*, vol. 4, no. 1, pp. 17–32, 2017, doi: 10.25105/jat.v4i1.4834.
- [13] H. Hermanto, M. Indrati, E. Purwaningsih, W. Agustinah, and A. Sarikha, "Corporate Governance Mechanisms and Possible Financial Statements Containing Fraud," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 4, pp. 10453–10464, 2021, doi: 10.33258/birci.v4i4.2805.
- [14] Yusniar, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *J. Keuang. dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 49–65, 2019, doi: 10.32524/jkb.v7i1.398.
- [15] F. A. Nugroho and S. N. Rahardjo, "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, 2014, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6134>

- [16] A. S. Putra and N. F. Nuzula, "Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 47, no. 3, pp. 104–112, 2017, [Online]. Available: <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1850>
- [17] M. N. Ardiansyah and S. Zulaihati, "The Effect of Independent Commissioners, Company Size and Profitability on Tax Avoidance in Companies Listed in the IDX80 of the Indonesia Stock Exchange," *Int. J. Multidiscip. Res. Lit. IJOMRAL*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.53067/ijomral.v2i1.92.
- [18] C. V. Situmorang and A. Simanjuntak, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. dan Bisnis J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 160–169, 2019, doi: 10.31289/jab.v5i2.2694.
- [19] W. Vicente-Ramos, K. G. C. Reymundo, L. J. E. Pari, N. M. N. Rudas, and P. B. Venegas-Rodriguez, "The Effect of Good Corporate Governance on Banking Profitability," *Manag. Sci. Lett.*, vol. 10, no. 9, pp. 2045–2052, 2020, doi: 10.5267/j.msl.2020.2.007.
- [20] D. Pratomo and N. Alma, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 98–107, 2020, doi: 10.35143/jakb.v13i2.3675.
- [21] T. Lumbanraja, "Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit) terhadap Profitabilitas," *J. Akuntansi*, vol. 14, no. 1, pp. 45–58, Jul. 2021, doi: 10.28932/jam.v14i1.3521.
- [22] F. Setiawan, "Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting," *Al Maal J. Islam. Econ. Bank.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–38, Jul. 2020, doi: 10.31000/almaal.v2i1.2718.
- [23] B. A. Mayaline, "Teori Heteroskedastisitas Uji White," *J. Ekon. Mod.*, vol. 15, no. 1, pp. 57–71, 2019, doi: 10.21067/jem.v15i1.3325.
- [24] K. Hasanah, R. M. Mardani, and B. Wahono, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)," *J. Ilm. Ris. Manaj.*, vol. 9, no. 3, pp. 101–113, 2020, [Online]. Available: <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/5431>
- [25] M. A. F. Altawalbeh, "Corporate Governance Mechanisms and Firm's Performance: Evidence from Jordan," *Account. Financ. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 11–22, 2020, doi: 10.5430/afr.v9n2p11.
- [26] R. Mustika and Y. Astuti, "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 9, no. 12, pp. 1–19, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3642>
- [27] I. N. A. S. Lestari, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 23, no. 1, pp. 15–26, 2021, doi: 10.9744/jak.23.1.15-26.
- [28] Y. Ma, N. S. Nur, S. A. B. Panatik, and R. Li, "Corporate Governance, Technological Innovation, and Corporate Performance: Evidence from China," *Heliyon*, vol. 10, no. 11, p. e31459, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31459.
- [29] V. Natalia and A. Sihono, "Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 2–17, 2024, doi: 10.30813/jab.v12i1.3912.